TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6941

# AKHLAK MULIA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

## Noble Character from the Perspective of Islamic Education

**Ana Muslimah & Muhammad Isa Anshory**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
anamslmhh@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jun 20, 2025 | Jul 13, 2025 | Jul 25, 2025 | Jul 30, 2025 |

**Abstract**

This study explores the concept of *akhlak mulia* (noble character) from the perspective of Islamic education, emphasizing that *akhlak* is not merely a set of social norms but a manifestation of faith and individual religiosity. The research is grounded in the central aim of Islamic education, which goes beyond intellectual development to include the formation of morally upright, civilized, and spiritually responsible individuals. A qualitative method with a literature review approach was employed, analyzing both classical and contemporary sources, including the thoughts of Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Attas, and Quraish Shihab. The study identifies the philosophical and theological foundations of *akhlak* in Islamic education, as well as its objectives, methods, and implementation in educational institutions. The findings reveal that the cultivation of noble character requires a holistic approach encompassing cognitive, affective, and behavioral dimensions. Furthermore, the research underscores the urgency of revitalizing moral education in response to contemporary challenges, such as value degradation and the adverse effects of technological advancement. This study contributes to enriching the paradigm of Islamic education by affirming the importance of integrating knowledge and ethics, heart and intellect, and worldly and spiritual goals within the educational process.


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Keywords**: *Akhlak Mulia*; Islamic Education; Morality; Values; Pedagogical Methods

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi konsep akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam, dengan menekankan bahwa akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan manifestasi dari iman dan keberagamaan individu. Latar belakang kajian ini berpijak pada tujuan utama pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang bermoral, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis literatur klasik dan kontemporer, termasuk pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Attas, dan Quraish Shihab. Studi ini mengidentifikasi landasan filosofis dan teologis akhlak dalam pendidikan Islam, serta mengkaji tujuan, metode, dan implementasinya di lembaga pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Selain itu, penelitian ini menyoroti urgensi revitalisasi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan zaman modern, seperti dekadensi nilai dan dampak negatif kemajuan teknologi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan paradigma pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu dan etika, antara hati dan akal, serta antara tujuan duniawi dan ukhrawi dalam proses pendidikan.

**Kata Kunci**: Akhlak Mulia; Pendidikan Islam; Moralitas; Nilai; Metode Pedagogis.

## PENDAHULUAN

Dalam konteks global maupun nasional, persoalan krisis moral dan dekadensi akhlak menjadi isu yang terus berkembang dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan verbal di media sosial, perilaku permisif terhadap pergaulan bebas, hingga lunturnya sopan santun generasi muda, menunjukkan adanya disorientasi nilai dalam kehidupan masyarakat modern (Sujarwo, 2024; Wahyuningsih, 2021). Meskipun berbagai pendekatan pendidikan telah dilakukan, kenyataannya transformasi karakter belum sepenuhnya menyentuh aspek terdalam dari kepribadian peserta didik. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam hadir sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga membentuk manusia yang bermoral mulia, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual.

Berdasarkan pandangan Islam, akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan merupakan manifestasi dari keimanan yang sejati. Akhlak mulia adalah buah dari proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pendidikan Islam

menempatkan akhlak sebagai jiwa dari keseluruhan sistem pendidikan. Pendekatan ini juga diperkuat oleh pemikiran para ulama klasik dan kontemporer seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Attas, dan Quraish Shihab yang menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu dan akhlak dalam proses pendidikan (Suryani et al., 2021; Febriani et al., 2024).

Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam masih relatif terbatas dan cenderung terfragmentasi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pendidikan karakter secara umum (Sahputra et al., n.d.) atau pada aspek pedagogis tertentu tanpa menggali secara komprehensif landasan filosofis, metode, dan implementasi akhlak berdasarkan tradisi keilmuan Islam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan kajian yang lebih holistik dan mendalam, khususnya dalam konteks integrasi antara nilai moral Islam dan sistem pendidikan yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara teoritis dan praktis konsep akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam. Landasan utama dalam penelitian ini adalah pemikiran para tokoh Islam klasik dan kontemporer, yang dirumuskan dalam kerangka pendidikan holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendekatan nilai dalam Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk utuh—berakal, berhati nurani, dan bertanggung jawab secara moral (Sundari et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konsep akhlak mulia dipahami dan diterapkan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, guna memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ilahiah dalam proses pendidikan Islam kontemporer.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah menafsirkan dan memahami makna dari konsep akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur (Arzusin, 2021). Studi pustaka menjadi metode yang relevan untuk menggali pemikiran para tokoh, teori klasik dan kontemporer, serta kajian akademik yang telah ada, guna mengkonstruksi pemahaman komprehensif terkait integrasi nilai moral dalam pendidikan Islam.

Desain penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu memaparkan, menginterpretasikan, serta mengkritisi secara sistematis berbagai pandangan ilmiah tentang akhlak dan pendidikan Islam. Tidak ada manipulasi variabel atau intervensi terhadap objek yang diteliti, karena fokus penelitian ini adalah pada penelusuran konseptual dan teoretis. Dengan demikian, desain ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis dari berbagai literatur dengan kerangka berpikir yang tajam dan mendalam (Tsaqofah, 2019).

Partisipan dalam studi pustaka ini bukan dalam bentuk responden empiris, namun berupa korpus teks atau literatur akademik yang relevan. Literatur yang dijadikan sampel meliputi buku-buku klasik seperti Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali dan Tahzib al-Akhlak karya Ibn Miskawaih, serta tulisan kontemporer dari Al-Attas, Quraish Shihab, dan artikel-artikel ilmiah yang membahas pendidikan akhlak, karakter, dan integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan. Literatur-literatur tersebut dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi, otoritas keilmuan, dan aktualitas informasi (Sundari et al., 2023), dengan mempertimbangkan keberagaman sumber dari jurnal nasional, repository kampus, hingga terbitan berindeks internasional.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, yang dianalisis melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mengkaji teks-teks tersebut untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Literatur yang digunakan dievaluasi berdasarkan kriteria validitas isi, otoritas penulis, kedalaman argumentasi, dan keterkaitannya dengan fokus kajian. Proses ini dilakukan melalui pengkodean manual terhadap kutipan penting, identifikasi tema-tema utama, dan pencatatan konsep-konsep kunci.

Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi dilakukan untuk mengungkap makna eksplisit maupun implisit dari teks, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti: definisi akhlak, tujuan pendidikan Islam, metode pembentukan akhlak, dan strategi implementasi di lembaga pendidikan. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan informasi, pengorganisasian data berdasarkan kategori tematik, hingga penarikan kesimpulan konseptual (Yasin & Ahkam, 2023). Prosedur ini menghasilkan pemahaman holistik terhadap bagaimana konsep akhlak mulia dikembangkan dan diimplementasikan dalam paradigma pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak dalam Islam

Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluqun" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata "akhlak" juga berasal dari kata "khalaqa" atau "khalqun", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan " Khaliq ", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "al-khaliq", pencipta dan " makhluq ", artinya yang diciptakan.(Mahmud, 2019: 31.) . Menurut Zakiah Daradjat (Rahmah, 2021: 30) akhlak adalah perilaku yang muncul dari akumulasi jiwa, pikiran, perasaan, kebiasaan bawaan dan sintetik yang menciptakan suatu kesatuan perilaku etis yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk perasaan moral yang melekat pada diri manusia. Sebagai fitrah, sehingga seseorang dapat memahami permasalahan baik, buruk, berguna atau tidak berguna. Menurut Abd Rahman Assegaf, bahwa ada beberapa karakteristik akhlak/ etika Islam (moralitas Islam) itu, yaitu: a. Akhlak atau etika Islam mengajarkan atau menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk; b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruk adalah Allah SWT. c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi seluruh ummat manusia kapan dan dimanapun; d. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.(Mahmud, 2019: 37-38)

B. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Islam

Tujuan pendidikan akhlak adalah: 1) menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat, dan tata krama yang berlaku di masyarakat. 2) agar setiap orang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, bertingkah-laku, berperangai, beradat istiadat sesuai dengan ajaran Islam. Secara lebih terperinci lagi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengkaji dan menginternalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dari peserta didik dalam konteks sosio kultural yang berbineka sepanjang hayat. (Ibrahim, 2021: 68) Al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna sebagai tujuan pendidikan islam. Jadi tujuan pendidikan islam secara umum yaitu: a). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimim telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan isalm,

dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. b). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan islam menaruh perhatian penuh kedua kehidupan itu sebagai tujuan diantara tujuan-tujuan umum yang dasar, sebab memang itulh tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan. c). Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan isalm tidaklah semuanya bersifat agama, akhlak atau spriritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktifitasnya. d). Menumbuhkan ruh ilmiah pada anak didik dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu. e). Menyiapkan anak didik dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia daoat menguasai profesi tertentu dan teknis tertentu agar dapat mencari rizki. (Sundari et al., 2023:1429) Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi tentang insan disebutkan bahwa insan adalah binatang yang punya kecenderungan berakhlak atau mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta memiliki naluri dan akhlak.(Suryadi, 2021: 108-109) Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukan. (Wahyuningsih, 2021)

C. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Berdasarkan ajaran para ulama dan Al-Qur'an serta Hadits, terdapat enam (6) pendekatan pendidikan akhlak dalam kerangka pendidikan Islam: 1. Uswah (teladan), 2. Ta'widiyah (pembiasaan), 3. Mau'izhah (nasehat), 4. Qishshah (cerita), 5. Amtsal (perumpamaan), 6. Tsawab (ganjaran).(Febriani et al., 2024: 1089-1092) Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya beberapa metode Akhlak, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiat mereka. Yakni metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode Mujahadah dan Riyadhoh dan metode pemberian hukuman. Salah satu

gambaran metode ceramah terdapat didalam kitab Al- Ghazali yaitu kitab Ihya ulmuddin, berikut kata-kata Al-Ghazali yang berkaitan dengan metode ceramah guru terhadap murid: "Hendaklah murid-murid duduk-duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan Akhlaknya". Demikianlah murid bersama gurunya, maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid itu oleh gurunya dan ditunjukkanlah jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan murid oleh gurunya. Metode ini termasuk yang sering digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun non formal, hal ini disebabkan karena pada umumnya mahasiswa yang menghadiri ceramah beliau cukup besar jumlahnya, yaitu 300-500 orang (Suryani, 2021: 35) An-Nahlawi menyebutkan bahwa dalam Islam ditemukan banyak metode pendidikan akhlak yang mempunyai banyak manfaat dalam menyentuh hati seseorang, membangkitkan agar semangat jiwa, bahkan mendidik kepribadian, diantara metode – metode tersebut adalah metode kisah, dialog, keteladanan, ibrah, amtsal, targhib dan tarhib dan mau'izhah. Athiyyah al-Abrasy menyebutkan bahwa ada juga tiga jenis metode pendidikan akhlak, diantaranya : a. Pendidikan akhlak secara langsung, dengan menjadikan nasihat, petunjuk, penyebutan bahaya dan manfaat yang ada pada sesuatu yang disampaikan agar terdorong melakukan kebaikan dan manjauhi perbuatan jelek. b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dengan menjadikan pelajaran dengan kisah, berita, kata mutiara agar berisi kebaikan. c. Menjadikan kecenderungan dan manfaat, serta sifat bawaan seseorang untuk pendidikan. Adapun Hasan Fahmi, salah seorang pakar pendidikan, menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak, diantaranya : a. Memberi pujian agar lebih termotivasi menggapai harapan yang baik dan memberikan celaan agar menjauhi keinginan jelek. b. Memberikan pendekatan dan petunjuk dengan menjelaskan apa saja yang baik dan apa saja yang tidak baik, memberikan nasihat, memberikan cerita hikmah, menghafal bait-bait syair, terus menerus memotivasi kebaikan. (Satiawan & Sidik, 2021: 59)

## D. Implementasi Akhlak Mulia di Lembaga Pendidikan

Dalam sistem pendidikan nasional, pada dasarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn adalah dua mata pelajaran yang diberiakan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik. namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Perlu langkah-langakah strategis dalam rangka mengimplementasikan pendidikan

karakter. Menurut Fitri berikut ini adalah beberapa hal yang dianggap mampu mengimplementasikan pendidikan karakter: 1. Pengeintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran 2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah 3. Pembiasaan dan latihan 4. Pemmberian contoh teladan 5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah 6. Pembudayaan. (Sahputra et al., n.d.) Penerapan yang dapat diupayakan dalam mendidik dan membina generasi muda Islami saat ini yang diantaranya yaitu dengan: 1) Memberikan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak itu sendiri; 2) memberikan dan menunjukan keteladanan; 3) mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan materialisme yang semu; 4) memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik; 5) menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta; 6) membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik (lingkungan sekitar dan pengaruh media online).(Sujarwo, 2024: 370).

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan studi pustaka. Berdasarkan penelusuran literatur klasik maupun kontemporer, ditemukan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang berakar pada wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) dan dikembangkan oleh para ulama dalam lintasan sejarah peradaban Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik, tetapi sebagai cerminan dari kesempurnaan iman dan tujuan akhir dari proses pendidikan.

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai akhlak seperti jujur, amanah, adil, sabar, dan tawadhu' menjadi fondasi utama dalam kurikulum, metode, dan interaksi pendidikan Islam. Dengan demikian, akhlak bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga menjadi arah dan ukuran keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual sebagai berikut:

1. Mempertegas posisi akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam, bukan hanya sebagai nilai tambahan.
2. Mengintegrasikan pendekatan normatif dan filosofis dalam memahami pembentukan akhlak secara sistemik dalam pendidikan.

3. Menyediakan dasar teoritis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada karakter dan spiritualitas, bukan semata intelektualitas

Berdasarkan temuan kajian ini, disarankan:

1. Adanya penelitian lapangan yang mengkaji implementasi nilai-nilai akhlak mulia di lembaga pendidikan Islam saat ini.
2. Studi perbandingan antara pendekatan pembinaan akhlak dalam pesantren, madrasah, dan sekolah Islam modern.
3. Pengembangan model pendidikan karakter berbasis akhlak Islam yang dapat diadaptasi dalam konteks masyarakat kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

Febriani, E., Oktaviani, C., Kumaidi, M., Akhlak, P., & Al-Qur', P. (2024). How to cite: Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an.

Rahmah, S., Dakwah dan Ilmu Komunikasi, F., & Antasari Banjarmasin, U. (2021). Akhlak dalam Keluarga. In Jurnal Ilmu Dakwah (Vol. 20, Issue 2).

Sahputra, D., Dosen, N., Pgmi, J., Uin, F., & Utara, S. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam. In Implementasi Pendidikan Karakter ITQAN (vol. 9, Issue 1).

Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. In Jurnal Mumtaz Januari (vol. 1, Issue 1).

Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5, 2059–2070. https://jurnaledukasia.org

Sundari, N., Warrahmah, M., & Nurkholiq, a. (n.d.). Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. Volume 2 Nomor 7 Juli 2023 Https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

Suryani, I., Ma, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. In Journal Islam & Contemporary Issues (Vol. 1, Issue 1).

Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an. Https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin